

**JENIS DAN KRITERIA TUMBUHAN NON-KAYU SEBAGAI
PRODUK KERAJINAN YANG DIKOMERSIALISASIKAN
DI KOTA BUKITTINGGI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI



**Oleh:
AULIA YUNITA
NIM. 20032054/2020**

**DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

**JENIS DAN KRITERIA TUMBUHAN NON-KAYU SEBAGAI
PRODUK KERAJINAN YANG DIKOMERSIALISASIKAN
DI KOTA BUKITTINGGI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sains*



**Oleh:
AULIA YUNITA
NIM. 20032054/2020**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JENIS DAN KRITERIA TUMBUHAN NON-KAYU SEBAGAI PRODUK KERAJINAN YANG DIKOMERSIALISASIKAN DI KOTA BUKITTINGGI PROVINSI SUMATERA BARAT

Nama : Aulia Yunita
Nim/TM : 20032054/2020
Program studi : Biologi
Departemen : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 15 Februari 2024

Mengetahui:
Kepala Departemen Biologi



Dr. Dwj Hilda Putri, S.Si., M.Biomed
NIP. 197508152006042001

Disetujui Oleh:
Pembimbing



Reki Karliman, Ph.D
NIDN. 0013068404

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Aulia Yunita
NIM/TM : 20032054/2020
Program Studi : Biologi
Departemen : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

JENIS DAN KRITERIA TUMBUHAN NON-KAYU SEBAGAI PRODUK KERAJINAN YANG DIKOMERSIALISASIKAN DI KOTA BUKITTINGGI PROVINSI SUMATERA BARAT

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 21 Februari 2024

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Reki Kardiman, Ph.D
2. Anggota	: Dr. Hj. Vauzia, M.Si
3. Anggota	: Rijal Satria, Ph.D

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Yunita
NIM/TM : 20032054/2020
Program Studi : Biologi
Departemen : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya dengan judul "Jenis Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat" adalah benar merupakan karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 21 Februari 2024

Diketahui oleh,
Kepala Departemen Biologi



Dr. Dwi Hilda Putri, S.Si., M. Biomed.
NIP. 197508152006042001

Saya yang menyatakan,



Aulia Yunita
NIM. 20032054

Jenis dan Kriteria Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat

Aulia Yunita

ABSTRAK

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) memainkan peran penting dalam mendukung konsep pengelolaan hutan berkelanjutan dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan. HHBK menjadi salah satu peluang yang tepat untuk dikembangkan, salah satunya dengan memanfaatkan HHBK sebagai produk-produk kerajinan yang diperjualbelikan di pusat-pusat perekonomian, tetapi ragam jenis HHBK dan produk turunannya pada wilayah tersebut belum diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang apa saja jenis HHBK sebagai produk kerajinan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Meliputi jenis tumbuhan yang dijadikan produk kerajinan, jenis produk kerajinan, ukuran, kadar air, kebutuhan bahan mentah, daerah asal, dan kebutuhan toko. Survei dilakukan pada kawasan Benteng Pasar Atas (Kec. Guguk Panjang) dan dipilih secara *puposive* lima toko kerajinan.

Ditemukan lima jenis tumbuhan HHBK yang digunakan untuk 20 macam produk kerajinan, yaitu *Bambusa* spp. (bambu), *Calamus* spp. (rotan), *Cocos nucifera* (kelapa), *Eichhornia crassipes* (eceng gondok), dan *Pandanus* spp. (pandan). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu batang, kecuali pada kelapa dan pandan yang menggunakan buah dan daun. Diameter produk berkisar 2-126,3 mm dengan kadar air <15%. Kebutuhan produk mentah untuk satu buah produk lebih banyak pada jenis *E. crassipes* dibanding jenis lain, tetapi jumlah permintaan per bulan untuk produk dari rotan lebih banyak dari jenis, yaitu membutuhkan bahan mentah rotan sebanyak 661 m per bulan, diikuti batang eceng gondok 405 m, 270 m bambu, 175 m daun pandan, 9800 tempurung kelapa dan 5 kg lidi kelapa. Daerah asal produk kerajinan berasal dari tiga tempat, yaitu Kota Bukittinggi, Padang Panjang, dan Payakumbuh. Data ini dapat menjadi patokan bagi LPHN dan kelompok pengelola hutan di sekitar kawasan kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

Kata kunci: HHBK, jenis tumbuhan, produk kerajinan.

Species and Criteria for Non-Wood Plans as Commercialized Craft Products in Bukittinggi West Sumatra

Aulia Yunita

ABSTRACT

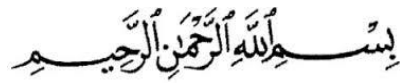
Non-Timber Forest Products (NTFPs) play an important role in supporting the concept of sustainable forest management and contributing to environmental conservation. NTFPs are one of the right opportunities to develop, one of which is by using NTFPs as craft products that are bought and sold in economic centers, but the various types of NTFPs and their derivative products in this area are not yet known.

This research was conducted to collect information about what species of NTFPs are used as craft products in Bukittinggi City, West Sumatra. Includes the type of plant used for craft products, type of craft product, size, moisture content, raw material requirements, area of origin, and shop requirements of craft products. A survey was conducted in the Benteng Pasar Atas area (Guguak Panjang District) and five craft shops were selected purposively.

Five types of NTFP plants were found which were used for 20 kinds of craft products, *Bambusa* spp. (bamboo), *Calamus* spp. (rattan), *Cocos nucifera* (coconut), *Eichhornia crassipes* (water hyacinth), and *Pandanus* spp. (pandan). The most widely used part of the plant is the stem, except for coconut and pandan which uses fruit and leaves. Product diameter ranges from 2-126,3 mm with water content <15%. The need for raw products for one product is more for the *E. crassipes* type than for other types, but the number of requests per month for products made from rattan is more than one type, namely requiring raw materials of rattan as much as 661 m per month, followed by water hyacinth stems 405 m, 270 m bamboo, 175 m pandan leaves, 9800 coconut shells and 5 kg coconut sticks. The areas of origin for craft products come from three places, Bukittinggi, Padang Panjang, and Payakumbuh. The highest shop demand is bag products with a percentage reaching 57%. This data can be a benchmark for LPHN and forest management groups around the Bukittinggi area and Agam Regency.

Key words: NTFPs, plant species, craft products.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Jenis dan Kriteria Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sains di Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Reki Kardiman, Ph. D. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dalam melaksanakan penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Dr. Hj. Vauzia, M, Si. dan Bapak Rijal Satria, Ph. D. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Violita, M. Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga sampai saat ini.

4. Ibu Dr. Dwi Hilda Putri, S. Si., M. Biomed sebagai ketua departemen Biologi dan program studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu staf Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang yang telah membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada pemilik NIM. 20032068 yang sudah memberikan semangat dan dukungan serta bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat saya Radha, Resti, Alip, terimakasih untuk dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah penulis.
9. Teman-teman mahasiswa Biologi 2020 yang telah memberikan dukungan serta doanya.

Semoga bantuan yang telah Bapak/Ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya.

Padang, 15 Februari 2024

Penulis
Aulia Yunita

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Konservasi Hutan	8
B. Hutan Nagari/Kemasyarakatan	9
C. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).....	10
D. Produk Kerajinan.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	12
B. Alat dan Bahan	12
C. Koleksi Data	12
D. Analisis Data	14
BAB V PENUTUP.....	24
A. Kesimpulan.....	24
B. Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN.....	31

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan.....	14
2. Rata-rata panjang bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat masing-masing produk kerajinan dari lima jenis tumbuhan berbeda	16
3. Data kebutuhan dan permintaan produk kerajinan berbahan HHBK.....	17

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguak Panjang, Bukittinggi.....	11
2. Kebutuhan bahan mentah produk HHBK per jenis tumbuhan	16

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumberdaya hayati nomor dua paling tinggi di dunia setelah Brazil. Namun, Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan tingkat kerusakan hutan tertinggi karena laju deforestasinya dibandingkan Brazil dan Kongo (Arif, 2016). Walaupun dalam skala kecil, masyarakat di pinggir kawasan hutan berkontribusi pada laju deforestasi melalui alih fungsi hutan untuk perkebunan, pembukaan hutan untuk menandai hak milik, jual beli tanah ulayat, bahkan penebangan besar-besaran (Mutolib, 2017).

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi salah satu jalan keluar dari kegagalan pengelolaan hutan. Undang-Undang ini merupakan pergeseran dari paradigma lama pengelolaan hutan berbasis produksi menjadi pengelolaan hutan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Tindak lanjut dari Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 adalah dengan disahkannya Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 menjadi Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan. Berdasarkan PP ini pengelolaan hutan diadopsi melalui tiga skema, yaitu Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, dan kemitraan. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) hakikatnya adalah partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya hutan dan ikut serta dalam pengamanan dan perlindungannya untuk mewujudkan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, sesuai dengan modul pelaksanaan pengelolaan

PHBM oleh Kementerian Kehutanan, partisipasi masyarakat merupakan fitur kunci dari keberhasilan program PHBM (Tanjung *et al.*, 2017).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang menerapkan PHBM dalam bentuk Hutan Desa yang dinamakan Hutan Nagari. Pelaksanaan pengelolaan Hutan Nagari bertujuan untuk memberi akses kepada nagari melalui lembaga nagari untuk mengelola sumberdaya hutan secara lestari sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga partisipasi masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sejak Tahun 2006 Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat telah melaksanakan Konsep Hutan Nagari pada beberapa kabupaten/kota dengan jumlah nagari sasaran mencapai \pm 151 Nagari (Dewi, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat sampai tahun 2018, Hutan Nagari adalah bentuk perhutanan paling banyak yaitu mencapai 82 kelompok pengelola hutan nagari, sedangkan bentuk perhutanan lainnya hanya sebanyak 46 kelompok HKm (Hutan Kemasyarakatan), 4 HTR (Hutan Tanaman Rakyat), dan 5 Hutan Adat yang masih diurus perizinannya. Tujuan dibentuknya skema hutan kemasyarakatan adalah terlindunginya hutan, baik hutan kemasyarakatan itu sendiri maupun hutan di luar kawasan itu karena dapat menjadi pengalihan alternatif ekonomi masyarakat yang terikat dengan sumber daya hutan. Selain hutan, kawasan agroforestri juga dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat di luar kawasan hutan.

Di Sumatera Barat, agroforestri dikenal juga dengan parak, dimana parak adalah ekosistem buatan yang sengaja ditanam dengan tanaman serbaguna mulai dari tanaman bawah sampai pohon, dan istilah parak ini hanya dikenal di Sumatera Barat (Kardiman & Leilani, 2023). Keberadaan parak sebagai sumber

ekonomi juga telah turut serta menghindarkan masyarakat mengeksploitasi hutan, dengan kata lain, jika terkelola dengan baik, hutan nagari dan parak dapat menjadi zona penyangga dalam upaya konservasi hutan (Murniati *et al.*, 2001; Otsuka, 2009; Jannat *et al.*, 2020). Dalam tingkatan ketergantungan masyarakat terhadap sumber ekonomi hutan, parak dapat berperan sebagai zona penyangga pertama sebelum hutan nagari, dan hutan nagari adalah penyangga kedua untuk kawasan hutan yang lebih luas. Sebagai lapis pertama, parak menyediakan berbagai jenis produk berupa buah, daun, umbi-umbian, bambu, dan juga produk-produk limbah seperti tempurung kelapa, lidi kelapa (Fahruni, 2015).

Konsep pengelolaan hutan nagari adalah dengan mengedepankan kelestarian, dimana pemanfaatan nilai ekonomi hutan tidak merusak nilai ekologinya dan salah satu bentuk produk hutan yang sejalan dengan itu dan menjadi prioritas adalah pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK berasal dari bagian pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki sifat khusus yang dapat menjadi suatu barang yang berguna bagi masyarakat, dijual sebagai komoditi ekspor atau sebagai bahan baku suatu industri (Palmolina, 2014). FAO mendefinisikan HHBK sebagai produk hutan selain kayu yang tumbuh di dalam atau di sekitar hutan. Adapun produk dari HHBK yaitu berupa bambu, rotan, getah, buah, kapas. Dalam konteks penelitian ini, HHBK juga diartikan sebagai produk hutan yang didapatkan dengan tanpa menebang kayu. Wulandari *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa badan resmi milik nagari yang bertanggung jawab untuk mengelola hutan nagari adalah Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN). Masyarakat selalu didorong untuk meningkatkan pengelolaan HHBK yang ada di dalam kawasan Hutan Nagari atau disekitar kawasan hutan agar LPHN dapat

menghasilkan pemasukan finansial untuk kegiatan operasionalnya sendiri.

Nilai ekonomi produk-produk mentah HHBK yang dihasilkan hutan atau sekitar hutan berkaitan erat dengan kebutuhan pada produk-produk olahan dari HHBK tersebut, salah satunya adalah produk-produk kerajinan. Produk kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan pengolahan barang melalui keterampilan tangan (Fatoni *et al.*, 2017). Produk kerajinan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti bakul, nyiru, sarang ketupat, atap rumah, alas meja, dompet, tas, tempat pensil, tempat tisu, tikar, cincin, gelang, keranjang, dan lemari (Dahyanti *et al.*, 2019). Produk HHBK yang digunakan pada pembuatan kerajinan di atas adalah bambu, kelapa, nipah, pandan, resam, dan rotan. Kebutuhan pasar pada produk-produk olahan tersebut akan berpengaruh besar pada kebutuhan bahan mentah HHBK dari hutan atau sekitar hutan. Jika kebutuhan pasar tinggi, maka produk HHBK dapat menjadi sumber ekonomi andalan bagi pengelola hutan dan masyarakat, dan hutan dapat terjaga secara lestari (Markum, 2015).

Tetapi kenyataannya pengelolaan produk HHBK oleh LPHN dan masyarakat pinggir hutan tampaknya masih jauh dari harapan, hampir semua LPHN mengalami mati suri karena lesunya pengelolaan produk HHBK, sebagai contoh, terhentinya pengembangan bisnis HHBK jenis rotan dan manau di Hutan Nagari Pulakek Koto Baru (Sari *et al.*, 2022). Lebih lanjut, Desyanti *et al.* (2023) juga melaporkan rendahnya keuntungan dari pengelolaan HHBK manau dan rotan di Hutan Nagari Pondok Parian Lunang, Silaut. Salah satu penyebab rendahnya keuntungan dari pengelolaan HHBK adalah kurangnya ketertarikan konsumen karena rendahnya kualitas produk yang dihasilkan (Herwanti *et al.*, 2022). Penyebab lainnya adalah tidak jelasnya jumlah kebutuhan dan harga produk

mentah dan produk jadi HHBK di pasaran, sehingga LPHN tidak memiliki motivasi dan panduan dalam pengelolaan sumber daya hutan.

Studi tentang hilirisasi produk-produk HHBK di Sumatera Barat belum pernah dilakukan, sehingga perencanaan pengelolaan HHBK yang selalu digadang-gadang pada saat pembentukan kawasan hutan nagari hanya menjadi rencana awal saja, dan hal ini menjadi parameter yang buruk bagi citra hutan nagari di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mengawali pengumpulan informasi tentang tingkat kebutuhan produk HHBK di sentral-sentral bisnis di Sumatera Barat, meliputi jenis HHBK yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, jenis produk olahan dan tingkat kebutuhan bahan mentah terhadap produk kerajinan. Jika HHBK harus dipertahankan untuk waktu yang lama, maka kualitas produk turunannya harus menjadi perhatian penting, salah satunya adalah kadar air bahan baku yang dipakai. Kadar air pada media yang berbahan hemiselulosa dan selulosa seperti produk kerajinan HHBK memiliki hubungan sangat penting dengan kehadiran jamur (Hofmann *et al.*, 2016; Thybring *et al.*, 2018; Brischke & Alfredsen, 2020). Produk dengan tingkat kekeringan maksimal akan terhindar dari pertumbuhan jamur sehingga produk cenderung dapat bertahan sangat lama dibandingkan produk dengan kadar air yang masih relatif tinggi (Carll & Highley 1999). Kaitannya dengan hutan adalah bahwa jika produk kerajinan berbahan dasar HHBK dikelola menjadi barang berkualitas baik, maka kebutuhan pasarnya akan tinggi, dan permintaan untuk produk mentah HHBK juga akan tinggi.

Sentral-sentral bisnis yang dimaksud adalah daerah perkotaan, dimana proses jual beli berlangsung dengan cepat dan banyak, sehingga semua parameter

yang dipakai dalam penelitian ini dapat dicapai secara optimum dan layak menjadi informasi acuan oleh LPHN. Salah satu daerah perkotaan yang dipilih untuk penelitian ini adalah Kota Bukittinggi, yaitu sebuah kota di Provinsi Sumatera Barat dengan daya tarik wisata yang sudah mendunia, sehingga sangat memungkinkan tingginya jual beli produk kerajinan berbahan dasar HHBK. Kebutuhan Kota Bukittinggi akan produk kerajinan tersebut akan dapat menjadi pedoman bagi 11 LPHN atau untuk pengelolaan hutan di Kabupaten Agam khususnya, dan bagi 82 LPHN atau hutan di Sumatera Barat pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis tumbuhan non-kayu yang dijadikan produk kerajinan dan jenis produk kerajinannya di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana kriteria ukuran diameter dan kadar air bahan kerajinan dari tumbuhan non-kayu yang dijadikan sebagai produk kerajinan, serta kebutuhan bahan mentah pada produk kerajinan yang dikomersialkan?
3. Di mana daerah asal produk, kebutuhan toko dan harga jual produk kerajinan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis tumbuhan non-kayu yang dijadikan produk kerajinan dan jenis produk kerajinannya di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.
2. Mengetahui ukuran diameter, kadar air, dan kebutuhan bahan mentah pada produk kerajinan yang dikomersialkan.
3. Mengetahui daerah asal, kebutuhan toko dan harga jual produk kerajinan di

Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang jenis tumbuhan non-kayu yang dijadikan produk kerajinan dan tingkat kebutuhannya di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan sumber daya hutan dan produk-produk hilirisasinya.
3. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang terkait.
4. Dapat menjadi panduan dalam pengelolaan produk HHBK hutan nagari jangka panjang.